

TIPOLOGI ARSITEKTUR RUMAH SABU (AMMU HAWU), SEBUAH PENDEKATAN DESKRIPTIF ANTROPOLOGIS

Pilipus Jeraman

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Widya Mandira

Jl. San Juan, Penfui Timur, Kupang - NTT

E-mail: pjeraman@gmail.com

Abstract: *The architecture of the house of Sabu (ammu hawu) is one of the riches of vernacular architecture that still exists in East Nusa Tenggara and is well preserved by the ethnic Sabu community, which inhabits the islands of Sabu and Raijua Island. This research provides a descriptive description of the typological characteristics of Sabu's house architecture (ammu hawu) and its settlement environment. The typology study on Sabu house (ammu hawu) was developed with a descriptive anthropological approach. The results showed that the architecture of the house of Sabu (ammu hawu) has distinctive characteristics that are in harmony with the cultural background of the Sabu community. Based on the typology of functions and forms known to the typology of houses on Sabu island there are three typologies, namely ammu hawu (roukoko), ammu atta, and ammu jawa.*

Keywords: *typology, ammu hawu, descriptive, anthropological*

Abstrak: *Arsitektur rumah Sabu (ammu hawu) adalah salah satu kekayaan arsitektur vernakular yang masih eksis di Nusa Tenggara Timur dan terpelihara dengan baik oleh masyarakat etnis Sabu, yang mendiami Pulau Sabu maupun Pulau Raijua. Penelitian ini memberi gambaran deskriptif tentang karakteristik tipologi arsitektur rumah Sabu (ammu hawu) dan lingkungan permukimannya. Kajian tipologi terhadap rumah Sabu (ammu hawu) ini dikembangkan dengan pendekatan deskriptif antropologis. Hasil penelitian menunjukkan, arsitektur rumah Sabu (ammu hawu) memiliki karakteristik khas yang selaras dengan latar belakang kebudayaan masyarakat Sabu. Berdasarkan tipologi fungsi dan bentuk diketahui tipologi rumah di pulau Sabu ada tiga tipologi, yakni ammu hawu (roukoko), ammu atta, dan ammu jawa.*

Kata kunci: *tipologi, ammu hawu, deskriptif, antropologis.*

PENDAHULUAN

Arsitektur rumah Sabu (*ammu hawu*) adalah salah satu ragam arsitektur vernakular yang memiliki karakter yang khas dan berbeda dengan arsitektur vernakular lainnya yang ada di Nusa Tenggara Timur. Arsitektur rumah Sabu (*ammu hawu*) ini juga merupakan kekayaan warisan arsitektur Nusa Tenggara Timur yang tak terpisahkan dari arsitektur Nusantara. Hingga kini arsitektur rumah Sabu (*ammu hawu*) ini masih dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat Sabu. Selain arsitektur, masyarakat Sabu Raijua juga masih memelihara adat-istiadatnya, termasuk adat-istiadat dalam mendirikan bangunan. Indikasi adanya aktivitas budaya tersebut

dibuktikan dengan masih dilaksanakannya berbagai ritual adat yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Sabu setiap tahunnya menurut kalender adat setempat. Upacara-upacara tersebut umumnya dilaksanakan di kampung-kampung adat (*rae*) atau tempat-tempat lainnya yang sejak lama ditetapkan sebagai tempat pelaksanaan ritual adat.

Penelitian tentang tipologi rumah tradisional pernah dilakukan beberapa kali. Penelitian di permukiman tradisional suku Banjar menemukan lima tipe rumah (Mentayani, 2008). Tipe rumah di kalangan masyarakat Minangkabau pernah diteliti oleh (Setijanti, Silas, Firmaningtyas, & Hartatik, 2012) dan menemukan keterkaitan tipe rumah dengan bahan bangunan, bentuk, fungsi dan

keterkaitan dengan tata nilai sosial, aspek teknis, aspek lingkungan dan iklim setempat. Penelitian tipe rumah di kalangan masyarakat Lampung menemukan kaitan tipologi rumah dengan kosmologi, adaptasi dan tertib tatanan hidup masyarakat (Rostiyati, 2013). Penelitian tipe rumah di kalangan masyarakat Lampung menemukan kaitan tipologi rumah dengan kosmologi, adaptasi dan tertib tatanan hidup masyarakat (Rostiyati, 2013). Tipologi rumah tradisional di permukiman suku Dawan di desa Kaenbaun di pulau Timor, yakni tiga tipe bangunan (*lopo*, rumah bulat atau *umebubu* dan rumah segi empat atau *umekbat*) disinggung dalam tulisan (Purbadi, 2017). Penelitian dalam tulisan ini terfokus pada kajian tipologi arsitektur rumah Sabu (*ammu hawu*), di Nusa Tenggara Timur dengan pendekatan antropologis.

Secara harafiah, tipologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkenaan dengan tipe. Kata tipe berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata “*Typos*”. Kata tipologi mempunyai banyak arti atau definisi. Hal ini tergantung dari sisi mana kita ingin melihatnya. Tipologi dalam dunia arsitektur mempunyai pengertian yang berbeda-beda, hal ini disebabkan karena interpretasi yang berbeda-beda tentang kata tipe itu sendiri oleh para ahli yang mendalami pengetahuan tipologi tersebut. Tipologi adalah usaha penelusuran asal-usul terbentuknya obyek-obyek arsitektural yang terdiri dari tiga tahap yaitu:

- a. Menentukan bentuk dasar (*formal structures*) yang ada di dalam setiap objek arsitektural. Bentuk dasar adalah unsur-unsur geometri utama seperti lingkaran, persegi, persegi panjang, dan elips, berikut segala variasinya.
- b. Menentukan sifat dasar/propertis yang di miliki oleh setiap obyek arsitektural berdasarkan bentuk-bentuk dasarnya,

misalnya: persegi bersifat statis, lingkaran bersifat memusat, dan lain-lain.

- c. Mempelajari bentuk dasar dan perkembangannya sampai saat ini.

Fokus penelitian dalam tulisan ini adalah penelusuran arsitektur rumah Sabu (*ammu hawu*) dalam mengungkapkan bentuk (tipologi bentuk) serta fungsi (tipologi fungsi) pada arsitektur rumah Sabu (*ammu hawu*), secara khusus *ammu roukoko* dan *ammu atta*.

METODE

Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini sumber data dibedakan atas dua macam, yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder adalah data diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan arsitektur dan kebudayaan. Sedangkan data primer adalah data yang diperoleh melalui survey, observasi dan pengamatan serta wawancara terstruktur atau tidak terstruktur dengan pihak-pihak yang berkompeten dengan studi ini.

Studi kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai latar belakang obyek studi dan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Disamping itu, studi kepustakaan dimaksudkan juga sebagai upaya untuk mengumpulkan data pendukung yang berkaitan dengan karakteristik wilayah studi, seperti letak, luas dan batas geografis, kondisi iklim, kependudukan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat pada kawasan studi. Studi pustaka merupakan sebagai upaya untuk memperoleh informasi awal mengenai arsitektur Sabu dan Raijua kemudian ditelusuri kesesuaiannya dengan obyek arsitektur dalam kebudayaan masyarakat Sabu Raijua.

Dalam survey, observasi dan pengamatan lapangan fokus kegiatan yang

dilakukan adalah perekaman obyek studi, berupa pengambilan foto, pengukuran dan pembuatan sketsa/gambar dari masing-masing bangunan dan pola permukiman. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penjelasan tentang nama, makna dan fungsi dari masing-masing elemen bangunan dan unsur-unsur lain yang membentuk tatanan permukiman atau perkampungan tradisional.

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi pelengkap serta akurat dan terpercaya tentang latar belakang kehidupan sosial budaya masyarakat di kawasan studi. Hal ini perlu dilakukan mengingat adanya perbedaan ataupun varian latar belakang budaya masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya dalam suatu suku bangsa.

Metode Analisa

Metode analisa yang digunakan adalah metode deskriptif analitis (pemerian), yakni dengan melakukan perekaman terhadap seluruh bangunan (arsitektur) dan pola permukiman (perkampungan) serta komponen-komponen di dalamnya. Hasil perekaman tersebut digunakan untuk mengungkapkan pola permukiman (perkampungan), tipologi arsitektur, pola ruang, struktur dan konstruksi bangunan, dan ragam hias.

Analisis meliputi semua data yang dievaluasi serta relevan dengan tujuan studi, berupa data sekunder maupun data primer dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dianggap lebih sesuai dan sejalan dengan prinsip metode deskriptif. Hasil studi arsitektur rumah tradisional akhirnya dikemas dalam bentuk narasi (naskah), sketsa/gambar, dan foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi Permukiman Orang Sabu

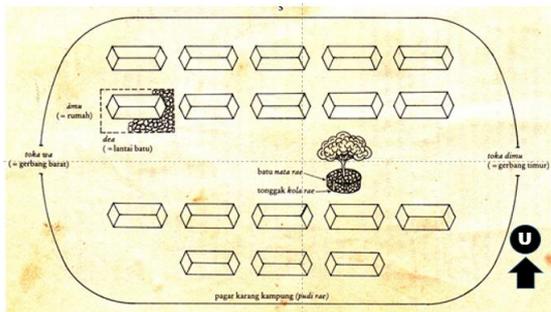
Menurut Kana (1983:20) dalam kebudayaan masyarakat Sabu sebutan untuk kampung adalah *rae* atau *rae kowa*

(*rae* = kampung atau *rae kowa* = kampung perahu). Kampung-kampung tradisional (kampung adat) umumnya terdapat di punggung-punggung bukit dan dikelilingi pagar karang atau batu. Kampung-kampung tradisional berbentuk elips atau empat persegi panjang dengan keempat sudutnya ada yang melengkung atau persegi. Pada kedua sisi melebar (sisi memanjang) terdapat 2 gerbang, yakni gerbang timur disebut *toka dimu* atau *toka bara dimu* dan gerbang barat disebut *toka wa* atau *toka bara wa*, diasosiasikan dengan terbit dan terbenamnya matahari.

Pola rancangan ini berarti mengikuti ungkapan *panau nga ngi'u rai* (= mengikuti tubuh perahu) yakni memanjang seperti letak Pulau Sabu. Dilihat dari tata massa bangunan yang terdapat pada kampung-kampung tradisional (kampung adat) di Pulau Sabu dan Rajua, maka pola permukiman dikelompokkan dalam pola mengelompok (pola *cluster/tanean*).

Bagian tengah kampung terdapat ruang terbuka yang disebut *telora* (= tengah) dengan *nada* atau *nada rae* atau *wowadu nada rae* (= altar kampung, tempat upacara), berupa susunan batu yang mengelilingi sebatang pohon. *Nada rae* atau *wowadu nada rae* berfungsi sebagai altar pemujaan untuk meletakkan sesaji persembahan. Pada bagian tengah *nada rae* biasanya ditanami pohon *kepaka* (= nitas) *wagga/madiri* (= beringin) atau pohon *ko* atau *kapue ko* (= bidara cina). Pada bagian antara batu altar ada 3 batu upacara, masing-masing *wowadu rai bala* (= batu bumi lebar), *wowadu riru bala* (= batu langit lebar) dan *wowadu dabi bala* (= batu laut lebar). Pada sekeliling pohon-pohon disusun batu-batu yang rata (pipih/datar) ditata sedemikian rupa dan rapih; dan ada beberapa batu diantaranya yang ditanam tegak sebagai sandaran bila duduk. Batu-batu tersebut lazim digunakan untuk duduk santai dan juga bila ada pertemuan adat. Nama susunan batu ini disebut "*wowadu dea* atau *dea*".

Rumah-rumah di dalam kampung dibangun berderetan menurut sisi panjang kampung. Pada lingkungan geografis tidak memungkinkan, maka letak kampung memanjang ke utara - selatan. Letak rumah selalu memenuhi ketentuan persyaratan adat yaitu *duru wa* atau *duru dimu*. Artinya, bagian yang disebut sebagai anjungan rumah (*duru* = anjungan, seperti pada perahu) alias bagian lelaki dari rumah haruslah tetap terletak ke arah barat atau timur. Dengan kata lain, meskipun letak kampungnya memanjang ke utara – selatan namun tata massa bangunannya tetap membujur ke arah barat atau timur. Untuk lebih jelasnya, terlihat pada sketsa denah *rae* berikut ini.



Gambar 1. Sketsa Pola perkampungan Orang Sabu Menurut Niko L. Kana (1983).

Di wilayah-wilayah yang sudah banyak melakukan kontak budaya dengan masyarakat luar, misalnya *Haba* dan *Dimu*, perkampungan asli sudah hancur dan tinggal bekas-bekasnya atau 1-2 rumah kuno (tua) yang kosong. Para penghuni sudah pindah ke kampung lain atau menetap di rumah ladang yang berjauhan letaknya. Pada wilayah yang relatif kurang kontak dengan pengaruh luar, misalnya *Mahara*, *Liae* dan *Raijua*, rumah-rumah kuno (tua) masih lestari, berpenghuni dan terpelihara dengan baik.

Pada wilayah terpencil kini mulai tampak gejala, para penghuni lebih suka berdiam di rumah-rumah ladang daripada di kampung induk. Mereka pergi ke kampung induk apabila ada upacara, baik itu upacara di rumah sendiri atau upacara

bagi seluruh kampung. Jika kebetulan ada warga rumah yang ditugasi menjaga rumah di kampung induk barulah ia dititipi menjaga barang-barang atau harta milik keluarga, demikian juga persediaan bahan pangan keluarga. Sebaliknya, jika tidak ada, rumah di ladang itu semakin penting fungsinya dalam kehidupan sehari-hari karena di situlah kehidupan berlangsung, kecuali upacara-upacara adat.

Dengan demikian, ada 2 pola tempat tinggal (hunian) di *Sabu*, yakni *rae kowa* (kampung perahu) dan tempat tinggal (hunian) di ladang. Pada pola tempat tinggal *rae kowa* berupa sekelompok rumah dan penghuninya yang membentuk kesatuan tempat tinggal (hunian) yang teratur, biasanya dikelilingi pagar-pagar batu; sedangkan rumah-rumah di ladang yang letaknya terpencar menurut lokasi tanah usaha tani ladang. Pada tempat tinggal (hunian) di ladang inilah orang *Sabu* berladang, menggembala hewan dan berusaha. Tempat tinggal (hunian) di ladang ini disebut *ammu pa liha pa pada* (*ammu* = rumah, *pa* = di; *liha pada* = padang. Jadi, artinya rumah di padang atau di ladang).

Kampung di *Sabu* juga dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kampung induk yang disebut *rae kapue* (= kampung asal, kampung pangkal) dan kampung atau *rae* saja. Setiap kampung induk biasanya memiliki sejumlah kampung cabang ('anak kampung'/kampung baru) yang didirikan oleh warga yang berasal dari kampung induk, konsekuensi dari proses persebaran dan pertumbuhan penduduk. Dalam beberapa dasa warsa terakhir timbul kecenderungan baru, yakni proses perpindahan tidak lagi diikuti dengan pembentukan kampung cabang ('anak kampung'/kampung baru), melainkan melalui pembuatan tempat hunian (rumah) di *liha pada* atau tempat berladang sebagaimana disebutkan sebelumnya.

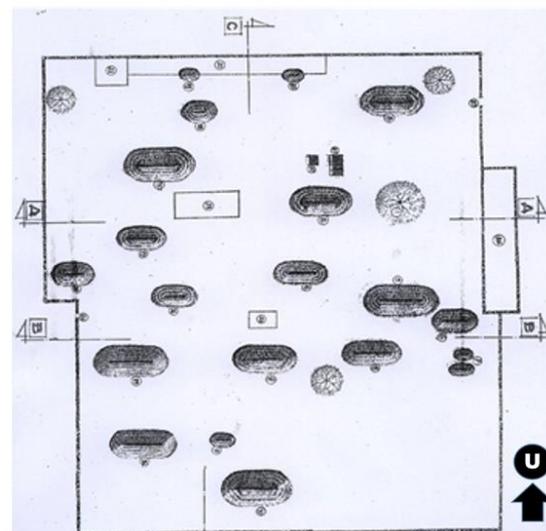
Pudi atau *la pudi* (= pagar) kampung terdiri dari batu karang yang disusun-susun mengelilingi kelompok rumah-rumah di dalamnya. Di antara susunan batu-batu karang tersebut sengaja dibuatkan sela-sela untuk diisi tanah yang berfungsi sebagai perekatnya. Pada bagian atas pagar (*pudi*) ditanami sejenis kaktus, yang di zaman dahulu berfungsi sebagai pelindung dari serangan musuh. Di dalam kampung lazimnya ada kandang hewan, *doka bada* (= “kebun” hewan besar yakni kerbau) dan *doka ki'i* (= “kebun” kambing). Kandang kerbau umumnya terbuat dari karang yang disusun, sedangkan kandang kambing terbuat dari pagar kayu.

Sebelum kampung didirikan, lebih dahulu dibangun *ammu kapue* (= rumah pangkal) bagi pendiri kampung, *mone jari* (= si asal mula). Bila *ammu kapue* sudah didirikan barulah pembangunan kampung dimulai. Pertama-tama dilakukan pengamatan tanda di langit berupa lingkaran di seputar bulan, *heleo ne rae pa waru* (= melihat kampung pada bulan). Jika tanda itu sudah ada mulailah dipasang pagar-pegar karang, *lao ri pudi*; menyusul altar di tengah kampung (*nada* atau *nada rae*) dengan urutannya: menanam tonggak upacara, meletakkan batu *wowadu nada rae* (= batu “manis kampung”) di sisi altar dan kemudian dilanjutkan dengan menanam pohon *nitas (kepaka)* di tengah susunan batu altar. Bagian sekitar altar terletak *nada hi kebao* (= altar jerat kerbau) atau *nada peraba kebao* (= altar berampas kerbau), yakni arena melakukan upacara saling merampas daging kerbau sembelihan pada salah satu upacara kematian di *Sabu*.

Penjelasan lain berkaitan dengan pola perkampungan adat orang *Sabu (do hawu)* sebagaimana disampaikan oleh bapak Yudson Bunga (Dispar dan Kebudayaan Kabupaten *Sabu Raijua*, 2015): pola perkampungan orang *Sabu (do hawu)* adalah mengikuti arah pulau (*rai*) yang memanjang dari timur ke barat. Pola ini

terkait dengan pola pandang orang *Sabu* terhadap pulaunya (*rai*) yang diibaratkan sebagai sebuah perahu (*kowa*) atau seekor binatang (*bada*) yaitu dengan kepala (*kattu*) ke barat dan ekor (*rulai*) ke timur.

Hawu Habba atau *Habba* (Kecamatan Sabu Barat) dan *Hawu Liae* (Kecamatan Sabu Liae) dianggap sebagai lambung atau bagian tengah badan perahu atau badan lambung hewan. *Hawu Dimu* (Kecamatan Sabu Timur dan *Hawu Menia* (Kecamatan Sabu Tengah) diibaratkan sebagai buritan perahu (*wui kowa*) atau bagian ekor hewan (*rulai bada*). Sementara *Hawu Mahara* (Kecamatan *Hawu Mahara*) kepala hewan (*kattu bada*) atau anjungan perahu (*duru kowa*). Pemberian makna tersebut tidak hanya pada Pulau *Sabu (Rai Hawu)*, tetapi juga terhadap kampung dan rumah sehingga dalam membuat kampung atau rumah harus mengikuti pola, bentuk atau aturan-aturan seperti pada sebuah perahu (*kowa*) atau seekor hewan dengan kepala ke barat dan ekor ke timur.



Gambar 2 Pola Kampung Kujiratu Sabu Timur
(Sumber Laboratorium Arsitektur Vernakular
Unwira Kupang)

Sebutan suatu kampung disesuaikan dengan pemberian makna “kampung” yaitu “*rae kowa*” (kampung perahu). Bentuk kampung mengikuti bentuk perahu yang memanjang ke arah timur-barat, yaitu

bentuk elips atau yang lainnya dimana di bagian barat disebut “anjungan kampung” (*duru rae*) dan bagian timur “buritan kampung” (*wui rae*).

Tipologi Arsitektur Rumah Sabu (Ammu Hawu)

Hasil studi pustaka dan studi lapangan menunjukkan, jenis atau tipologi arsitektur rumah Sabu ditulis dalam beberapa versi, namun secara konseptual maknanya sama. Niko L. Kana dalam bukunya berjudul Dunia Orang Sawu (1983:31) menyebutkan arsitektur rumah Sabu dibedakan dalam 2 jenis : rumah Sabu asli (*ammu hawu*) dan rumah asing (*ammu jawa*). Rumah Sabu asli berbentuk panggung terdiri dari 2 jenis, yaitu *ammu ae nga roukoko* serta *ammu taga batu*. Jenis pertama adalah rumah yang kedua ujung bubungannya menonjol ke luar ke timur dan ke barat (karena rumah Sabu asli memanjang timur - barat) dengan bagian atap yang disebut *roukoko* (= daun leher).

Taga batu adalah 2 batang balok melengkung yang saling dihubungkan salah satu ujungnya membentuk setengah lingkaran pada kedua sisi melebar rumah, yakni ujung bagian timur dan bagian barat rumah tersebut. Ujung balok yang terletak di depan rumah menindih ujung balok di belakang rumah pada sambungannya. Dengan demikian, jenis *ammu ae nga roukoko* merupakan kelanjutan bentuk *ammu taga batu*, karena yang disebut terdahulu itu juga memakai konstruksi *taga batu*. Rumah yang tanpa *taga batu* dan berlantai tanah digolongkan sebagai rumah asing (*ammu jawa*). Begitu pula rumah panggung yang bagian dinding pada sisi melebarinya tidak melengkung akibat tidak berkonstruksi *taga batu*. Rumah semacam ini disebut *ammu atta* (= rumah terpotong) karena bagian sisi-sisi melebarinya lurus lempang seakan terpotong.

Arsitektur rumah orang Sabu (*ammu do hawu*) menurut Bapak Yudson Bunga (Dispar dan Kebudayaan Kabupaten Sabu Raijua, 2015) dibedakan/digolongkan menurut jenis, menurut tipe/model rumah Sabu, menurut ukuran (besar dan kecil), menurut konstruksi, dan menurut (fungsi) religiusnya. Lebih lanjut mengenai perbedaan atau pengelompokan arsitektur rumah orang Sabu (*ammu do hawu*) adalah sebagai berikut :

1. Menurut jenisnya arsitektur rumah orang Sabu (*ammu do hawu*) dibedakan dalam dua jenis, yaitu *ammu jawa* (rumah asing) dan *ammu hawu* (rumah Sabu).
2. Berdasarkan tipe/model arsitektur rumah Sabu (*ammu hawu*) digolongkan lagi menjadi dua, yakni *ammu taga batu* dan *ammu atta*.
3. Berdasarkan ukuran besar dan kecilnya arsitektur rumah Sabu digolongkan menjadi menjadi dua, yakni *ammu ae* (rumah besar) dan *ammu iki* (rumah kecil)..
4. Berdasarkan konstruksinya arsitektur rumah Sabu dibedakan menjadi menjadi dua, yaitu *ammu tukki* dan *ammu halla*.
5. Berdasarkan religiusnya arsitektur rumah Sabu dibedakan lagi menjadi dua, yaitu *ammu kapue* dan *ammu pe*.

Pengelompokan tipologi arsitektur rumah Sabu yang memiliki keserupaan dengan pengelompokan sebelumnya namun penjelasannya lebih detail dikemukakan oleh Christoffel Kana dalam buku ‘Arsitektur Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur’ (Kana, 1986:20) yang berfokus pada tipologi fungsi mengelompokkan arsitektur rumah Sabu menjadi tiga kelompok fungsi, yaitu rumah tempat tinggal, rumah ibadah, dan rumah tempat menyimpan.

Rumah Tempat Tinggal

Rumah tempat tinggal dalam bahasa *Sabu ammu pe* (*ammu* = rumah; *pe* = tinggal). Berdasarkan status sosial, rumah tempat tinggal (*ammu pe*) masih dibedakan menjadi *ammu pe douae banni ae* dan *ammu pe mone aha*. *Ammu pe douae banni ae* adalah rumah tinggal raja. *Ammu pe mone aha* adalah rumah tempat tinggal orang biasa. Sehubungan dengan status sosial ada disebut *ammu mone kaja* yaitu rumah tempat tinggal orang kaya; dan *ammu mone kehia* artinya rumah tempat tinggal orang miskin. Biasanya rumah tempat tinggal raja (bangsawan) dan orang kaya adalah rumah yang besar, anggun, dibuat dengan menggunakan biaya besar dari bahan-bahan terpilih, kuat, sedangkan rumah tempat tinggal orang biasa dan miskin biasanya sederhana, kecil, konstruksi sederhana.

Nama rumah tinggal yang didasarkan pada status sosial, tidak begitu lazim disebutkan dalam masyarakat yang berbeda status sosial. Pemberian nama pada rumah tinggal atau rumah pada umumnya di *Sabu* hanyalah didasarkan pada :

1. Bentuk atap atau balok-baloknya, konstruksi tiang dan keaslian. Berdasarkan bentuk atap pada rumah tinggal yang dinamakan :
 - a). *Ammu ae roukoko* (*ammu* = rumah; *ae* = besar; *roukoko* = bulu leher). Rumah ini berbeda bentuk atapnya dengan yang lain karena balok nok (*bangngu*) sama panjangnya dengan panjang badan rumah.
 - b). *Ammu iki* (rumah kecil). Disebut kecil karena balok-balok (*bangngu*) lebih pendek dari ukuran panjang rumah yaitu kira-kira 3/5 x panjang rumah. Karena perbedaan panjang balok tersebut maka bentuk atap pada *ammu ae roukoko* dan *ammu iki* berbeda.
2. Berdasarkan bentuk *kebie* (balok penendes) ada rumah yang disebut:
 - a). *Ammu taga batu*. *Taga batu* adalah dua buah balok tambahan yang disambung dari dua balok penendes inti (*kebie*). Balok tambahan (*taga batu*) ini dikonstruksikan berbentuk elips. Dengan adanya *taga batu* maka bentuk atap rumah sama dengan bentuk rumah terbalik. Bentuk yang demikian membentuk rumah *Sabu* dari bentuk rumah modern. Rumah tinggal yang memakai *taga batu* disebut *ammu hawu* (rumah *Sabu* asli).
 - b). *Ammu atta* (rumah potong) artinya rumah yang tidak memakai balok penendes tambahan sehingga bentuknya menjadi segi empat. Rumah potong (*ammu atta*) disebut pula *ammu jawa* atau rumah asing.
3. Berdasarkan konstruksi tiang, rumah tinggal disebut *ammu halla* atau *ammu tuki*.
 - a). *Ammu halla* (rumah tanam). disebut demikian karena tiang-tiangnya ditanam dalam tanah sedalam $\pm 0,75$ meter.
 - b). *Ammu tuki* (rumah kait). Disebut demikian karena semua tiang-tiang dihubungkan dengan balok (*tuki*) sehingga saling berpegangan satu dengan yang lain atau kait mengait. Tiang-tiang dilubangi (dipahat). Ujung-ujung *tuki* (balok penghubung) dimasukkan/ditusukkan ke dalam lubang pahatan; itulah yang menyebabkan tiang-tiang tersebut saling berkaitan.

Nama lain untuk rumah *Sabu* ialah *ammu kelaga* dan *ammu laburai*.

- a). *Ammu kelaga* (rumah panggung). Disebut demikian karena rumah

tersebut mempunyai panggung atau dek atau balai-balai.

- b). *Ammu laburai* (*labu* = dinding/sekat; *rai* = tanah; *laburai* = dinding tanah). Disebut *ammu laburai* karena rumah tersebut didinding atau disekat dari atas tanah/lantai sampai pada batas *kebie* (balok penendes). Rumah dinding tanah disebut pula rumah asing, karena rumah seperti itu tidak asli dan kurang disukai di *Sabu*.

Rumah Ibadah

Rumah ibadah dibuat untuk beribadah atau melakukan pemujaan berdasarkan kepercayaan *Jingitiu* (kepercayaan asli) suku *Sabu*. Rumah ibadah atau rumah pemujaan selain digunakan untuk melakukan ibadah digunakan juga untuk melakukan upacara-upacara berdasarkan kepercayaan *Jingitiu*. Ada beberapa nama yang dipakai untuk rumah ibadah di *Sabu* yaitu :

1. *Ammu kapue* atau *ammu ngaa kewahhu* atau *ammu ada*. *Ammu kapue* (rumah pokok / pangkal / induk/asal) adalah rumah yang dianggap tempat asal suatu keturunan orang di mana orang-orang yang seketurunan berkumpul (*pe ada*) untuk melakukan upacara (*Nгаа Kewahhu*) pada saat-saat tertentu.
2. *Ammu Deo*. Pemujaan dan upacara yang dilakukan di *ammu Deo* (rumah Tuhan) dipimpin oleh *Deo Rai*.
3. *Ammu rue*. Dilakukan upacara penyucian dari pelanggaran tertentu terutama persinahan. Upacara dilakukan di bawah pimpinan pemangku adat yang disebut *rue*.
4. *Ammu Maja*. Di sini dilakukan upacara penghormatan terhadap satu tokoh yang disebut *Maja Pai Jawa*. Pelaksanaan upacara adalah *mone*

ama. Selain nama-nama tersebut di atas, *ammu kapue* juga disebut *ammu ae* (rumah besar) karena memang rumah harus besar supaya menampung banyak orang.

Rumah Tempat Menyimpan (*Ammu Tegida*)

Dalam bahasa daerah *Sabu* rumah tempat menyimpan disebut *ammu tegida* atau *ammu taka kepepe pana*. Kata *tegida* sebagai kata kerja berarti mengencangkan benang yang digantung atau mengoncangkan barang yang sedang ditenun; sebagai kata benda biasanya ditambahkan kata *aju* di depan kata *tegida* menjadi *aju tegida* artinya kayu pengencang tenunan. *Ammu tegida* berarti rumah tempat menenun kain sarung. Dalam hal ini kain sarung yang dimaksud adalah pakaian kematian.

Ammu taka kepepe pana artinya rumah tempat menyimpan wadah panas. Wadah tempat menyimpan pakaian kematian tadi dianggap panas, sakral dan suci, maka tidak boleh dibuka, disentuh atau diraba sembarangan. Wadah hanya boleh disentuh pada saat mengeluarkan barang untuk keperluan kematian atau memasukkan barang baru. Pakaian-pakaian yang disimpan dalam wadah-wadah tadi disebut *wae mea higi mea* (cawat merah selimut merah) atau dengan nama lain *bara wutu made* (pakaian kematian, sejenis kain kafan). Artinya, jelas nama rumah tempat menyimpan didasarkan pada nama alat pengencang kain tenunan (*aju tegida*).

Ammu Hawu (Ammu Roukoko)

Fungsi *Ammu Hawu*

Secara fungsional *ammu hawu* ataupun jenis rumah lainnya dalam kehidupan orang *Sabu*, antara lain memiliki fungsi sosial ekonomi, sosial budaya dan religius. Fungsi sosial ekonomi rumah orang *Sabu* dilihat dari

penggunaan rumah sebagai tempat penyimpanan makanan (lumbung) dan lambang status sosial. Rumah juga menjadi tempat untuk mengamankan harta benda lainnya yang bernilai ekonomi tinggi bagi keluarga atau suku. Sebagai salah satu cara untuk menghindari punahnya harta ini, biasanya harta dikeramatkan.

Dari aspek sosial budaya, rumah orang Sabu berfungsi sebagai tempat musyawarah adat, lambang kesukuan, tempat berlindung, tempat menjamu /menerima tamu, tempat melaksanakan aktivitas keseharian seperti: masak, tenun, merajut, dan sebagainya. Rumah merupakan sarana untuk melestarikan budaya/adat kesukuan. Terlihat pada rumah adat yang lengkap dengan segala upacara adat sepanjang tahun.

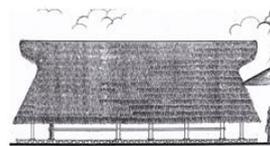
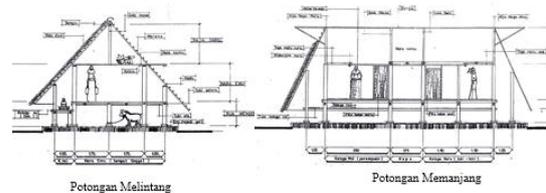
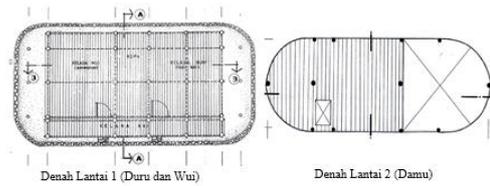
Dari aspek religius rumah orang Sabu memiliki fungsi sebagai tempat memohon berkat dan kesejahteraan, tempat mempersembahkan korban, tempat memohon kekuatan dan perlindungan, tempat menyimpan benda keramat dan nenek moyang, tempat memuja Yang Maha Tinggi, dan tempat memuja arwah nenek moyang. Wujud dari permohonan dimanifestasikan dalam upacara-upacara adat.



Foto Ammu Roukoko
(Sumber : Hasil Studi Lapangan 2015)



Foto Ammu Roukoko
(Sumber : Hasil Studi Lapangan 2015)



Tampak Depan



Foto Struktur Rangka Ammu Roukoko

Gambar Ammu Roukoko
(Sumber : Hasil Studi Lapangan 2015)

Bentuk dan Tampilan

Secara antropologis dan cerita masyarakat Sabu, bentuk rumah adat (*ammu roukoko*) mengambil konsep dasar “bentuk perahu”. Bahkan sebagian besar elemen konstruksinya mengambil nama yang sama dengan nama pada elemen konstruksi sebuah perahu. Demikian juga bentuk detail-detail balok lantai pada *ammu hawu* serupa dengan bentuk perahu. Balok yang menyerupai bentuk perahu merupakan penanda *duru* (anjungan) rumah Sabu (*ammu hawu*).

Selanjutnya, penyelesaian arsitektur, masyarakat setempat membuatnya menyerupai bentuk perahu yang dibalik, sehingga bentuk perahu nampak pada

olahan atap rumah adat *Sabu* yang memiliki karakter seperti ‘perahu terbalik’ (perahu yang ditelungkupkan). Tampilan rumah adat *Sabu* (*ammu hawu*) secara jelas menegaskan kembali konsep dasarnya yang mengambil konsep bentuk perahu. Secara harafiah sebuah perahu benar-benar seimbang. Konsep keseimbangan, dijelaskan pada olahan tampak rumah adat *Sabu* (*ammu hawu*).

Konsep pembagian ruang perempuan dan laki-laki terlihat dengan jelas pada tampak depan dengan hadirnya dua buah pintu (*kalae beni* dan *kalae mone*). Ketegasan konsep bentuk perahu terpampang secara jelas pada konstruksi penutup/atap, yang pada bagian puncak atap (kiri dan kanan) terdapat bentuk *roukoko* merupakan simbol kebesaran ajaran *Jingitiu*. Dahulu *roukoko* digunakan sebagai tempat persembunyian atau pengintaian musuh.

Pembagian Ruang

Secara umum ruang dalam rumah orang *Sabu* (*ammu hawu*) memiliki 3 tingkat panggung (*kelaga* = balai-balai), yaitu *kelaga ae* atau balai-balai besar yang terletak di balok-balok utama rumah, *kelaga rai* atau balai-balai tanah dan *kelaga damu* atau balai-balai loteng (Kana, 1983 : 32). *Kelaga rai* letaknya memanjang di bagian depan atau “kanan” rumah. Bagian “kanan” rumah ditentukan dalam hubungan dengan anjungan (*duru*) rumah. Apabila anjungan rumah terletak ke arah barat, maka bagian “kanan” terletak di sebelah utara; sedangkan jika anjungan rumah terletak di timur maka bagian “kanan” rumah mengarah ke selatan. Letak balai-balai antara 0,50 hingga 0,75 m di atas tanah; dibagi menjadi dua yakni *kelaga rai duru*, tempat tamu laki-laki diterima oleh warga lelaki, dan *kelaga rai wui*, tempat warga perempuan menerima tamu perempuan. Di sini warga perempuan melakukan aktivitas memilin benang dan menganyam, sambil

duduk. Pada sisi depan rumah bagian *duru* dihamparkan *dea* (= batu-batu datar) difungsikan sebagai tempat duduk warga lelaki dan bekerja apabila tidak hujan.

Kelaga ae ialah balai-balai yang terletak di atas balok-balok utama dan terletak sekitar 1,00 hingga 1,50 m di atas tanah. Balai-balai juga dibedakan dalam bagian *duru* dan *wui*. Empat balok utama (*ae*) yang mendukungnya serta 2 balok yang menopang balai-balai loteng terletak dengan pangkal atau kepala (*katu*) ke arah *duru* dan “ekor” (*rulai*) ke arah *wui*. Adapun “kepala” dari balok-balok dibiarkan mencuat ke luar sedikit dan dipotong menyerupai anjungan perahu. Makanan dihidangkan dan disantap di atas *kelaga ae*, warga lelaki di bagian anjungan dan perempuan di bagian buritan.

Kelaga damu (= balai-balai loteng), letaknya di bagian *wui* rumah. Loteng dilindungi *ketanga rohe* (= penutup gesek) terbuat dari daun kelapa, sehingga tidak tampak dari penglihatan mereka yang duduk di bagian lelaki rumah. Bagian dalam loteng gelap dan terlindung, tempat barang-barang yang termasuk urusan kaum perempuan; misalnya makanan, benang, alat ikat dan tenun. Sebuah pintu loteng terdapat dekat pintu *wui*. Inilah wilayah perempuan dan hanya warga perempuan yang boleh memasukinya, dan dalam hal tertentu hanya *ina ammu* (= ibu rumah) yakni istri kepala keluarga.

Tentang pembagian ruang pada *ammu hawu* Yudson (Dispar dan Kebudayaan Kabupaten Sabu Raijua) menegaskan ruang dalam rumah orang Sabu dibagi menjadi tiga bagian, yakni : ruang bagian bawah, bagian tengah, dan bagian atas.

1. Bagian dek bawah disebut *kelaga rai*. Di bawah dek rumah ada sebuah batu yang disebut batu jangkar perahu.
2. Bagian dek tengah dalam rumah yang disebut dek *ae* (*dora ammu*) atau *kelaga dora ammu*. Di dalam *dora*

ammu dibagi menjadi dua bagian, yakni: *wui* diperuntukkan bagi kaum isteri/perempuan atau buritan perahu, sedangkan anjungan diperuntukkan bagi suami/laki-laki, disebut “*duru kowa*”.

3. Ruang dek bagian atas rumah disebut “*damu*”, disekat oleh anyaman dari daun kelapa yang disebut “*ketanga rohe*”. Dalam ruang loteng terdapat sebuah batu altar yang disebut “*wowadu deo*” dan di dalam loteng berfungsi sebagai tempat menyimpan sorgum, padi, jagung, dan lain-lain. Pada sekat bagian luar loteng ada barang-barang/benda pusaka.

Struktur dan Konstruksi

Material

Daratan Pulau *Sabu* dan *Raijua* merupakan daerah yang mempunyai populasi lontar cukup tinggi. Untuk mewujudkan konsep arsitekturnya, masyarakat setempat memanfaatkan daun lontar yang tersedia di alam. Sebagian besar (hampir 90%) bahan yang digunakan untuk *ammu hawu* adalah bahan lontar, sedangkan sebagian kecil (10%) menggunakan bahan kayu. Elemen konstruksi pada rumah adat *Sabu* (*ammu hawu*) yang menggunakan bahan lontar, antara lain : tiang (*geri*), lantai (*kelaga*), dinding (*ruhedidi*), pintu (*ru kalae*), atap (*ruwuwu*), konstruksi rangka atap (*bangngu, aju nou, gela*), dan tali pengikat (terbuat dari sayatan kulit pelepah lontar).

Bahan atau material yang digunakan sebagai elemen konstruksi pada *ammu Hawu* lain selain, yakni:

1. Tiang (*geri taru wui* dan *geri taru duru* serta *geri kolo eka*)
2. Reng (*badu*) biasanya menggunakan material kayu yang mudah lentur.
3. Dinding pada ruang *damu* yang terbuat dari rangkaian anyaman daun kelapa (*ketanga rohe*)

Dalam bahasa lokal, lontar disebut *keli*. Selain batang daun lontar juga memiliki peran penting dalam *ammu hawu*, sebagai penutup atap maupun sebagai penutup dinding. Daun lontar sebelum dirangkai menjadi penutup atap disebut *ru keli* dan setelah dijadikan penutup atap disebut dengan *ruwuwu*. Daun lontar yang digunakan untuk penutup jurai luar (jurai bubungan) disebut *ruwuwu*. Daun lontar yang dijalin dengan cara dijahit sebagai dinding disebut *ruhedidi*, dan jalinan daun lontar yang dijahit untuk pintu disebut *ru kalae*.

Pola Struktur dan Konstruksi

Terdapat sejumlah tiang pada rumah *Sabu*. Tiang yang ditanam di tanah disebut *geri*, sedangkan yang bertumpu di atas balok dinamai *gela*, yang dibagi menjadi 2 yakni *gela bani* (= tiang perempuan) serta *gela mone* (= tiang lelaki). Ada 2 tiang utama dalam rumah *Sabu* disebut *taru duru* (= tonggak anjungan) dan *taru wui*. Upacara penting dalam rumah berlangsung di kedua *taru* ini.

Taru wui tak boleh tampak oleh *taru duru*, oleh karenanya sebuah sekat pemisah diletakkan di tengah bagian *wui* untuk mencegah *taru duru* “melihat” *taru wui*. Gelapnya loteng juga mencegah tiang buritan dari pandangan. Bagi *wui* yang tidak dipisahkan oleh sekat disebut *kopo*. Kegiatan memasak berlangsung di dalam *kopo* dan alat-alat masak diletakkan dan disimpan di sini. Bagian tepi “kanan” dan “kiri” balai-balai utama ini disebut *kelaga ruhu* (= balai-balai rusuk).

Semua tiang rumah dipilih menurut letak dalam hubungannya dengan *duru* dan *wui*. Tiang yang menopang kerangka atap rumah di kedua bagian ujung rumah (ke arah barat dan timur) disebut *geri hubu* (= tiang moncong), yang juga digolongkan dalam tiang moncong *duru* dan *wui*. Kerangka atap di kedua bagian disebut *tebaka* dan kedua ujung kerangka tidak saling ditemukan. Bagian ini oleh orang

Sawu dianggap sebagai jalan untuk “napas” rumah. Atap di kedua bagian rumah disebut *kaba ranga* (= pipi).

Besar rumah *Sabu* diukur menurut jumlah usuk, *worena* (= besar), yaitu kayu yang disandarkan dari bubungan menurun ke “kanan” dan “kiri” sampai tepi tritisan. Jarak antara 2 kayu usuk disebut *roa*, nama yang juga digunakan untuk menyebut kerangka bagian dalam dari perahu. Kayu reng, diletakkan melintang di atas usuk disebut *badu*. Daun atap rumah diikatkan pada *badu*. Jumlah kayu *badu* di bagian depan (kanan) rumah selalu merupakan bilangan ganjil (9, 11, 21) dan jumlahnya satu lebih banyak daripada *badu* di bagian atap belakang atau kiri rumah, yang oleh kerennanya selalu merupakan bilangan genap.

Secara umum pola struktur dan konstruksi, khususnya tiang dan balok pada rumah *Sabu* (*ammu hawu*) dalam konfigurasinya sebagai elemen penting penyangga bangunan, adalah sebagai berikut :

1. Tiang (*geri*)

Pada umumnya sistem struktur kolom pada rumah adat *Sabu* menerapkan sistem sendi (bertumpu di atas batu) dan jepit atau tiang yang ditanam di tanah dengan kedalaman kurang lebih 75-100cm. Tiang-tiang yang ditanam, antara lain :

a) Tiang utama (*geri taru wui dan geri taru duru*). Selain sebagai tiang suci, tiang ini berfungsi sebagai pemikul struktur *taga batu* (balok lengkung yang digunakan sebagai pemikul struktur atap yang teraksen melengkung pada sisi kiri dan kanan *ammu roukoko*). *Geri taru wui* dan *geri taru duru* digunakan sebagai pemikul atap *roukoko*. Penyebutan tiang utama yaitu tiang nok perempuan atau disebut juga “*la taru banni*” dan

tiang nok laki-laki disebut “*la taru mone*”.

- b) Tiang pemikul struktur rangka atap (*geri ae*). Sistem hubungan struktur dan konstruksi antara lain keduanya menggunakan sistem tumpuan yang diperkuat dengan ikatan (*petu geri ae* dan *aju nou*)
- c) Tiang teritisan (*geri kolo eka*). Sistem hubungan struktur dan konstruksinya adalah dengan pen dan lubang (pen pada tiang teritisan, lubang pada balok teritisan) yang diperkuat dengan ikatan (*petu geri ae* dan *kenata*)
- d) Tiang pemikul lantai (*geri kelaga ae* dan *geri kelaga rai*). Sistem hubungan struktur dan konstruksi menggunakan hubungan dengan coakan (*papa geri ae* dan *kelaga*)
- e) Tiang nok (*gela banni* dan *gela mone*). Sistem struktur dan konstruksi terhadap balok bubungan dan kaki kuda-kuda menggunakan sistem pen dan lubang yang diperkaku dengan ikatan (*petu gela*, *aju nou* dan *bangngu*).

2. Balok (*kebie/ae*)

- a). Balok pemikul lantai (*tuki kelaga, tuki kelaga rai* dan *tuki kelaga damu*). Sistem hubungan konstruksi yang diterapkan di din adalah sistem tumpuan sendi dimana menggunakan hubunagn dengan coakan.
- b). Balok pemikul struktur rangka atap (*kabi ae*).Sistem hubungan struktur dan konstruksi yang diterapkan adalah menggunakan sistem pen dan lubang.

- c). Balok yang melengkung pada sisi kiri dan kanan (*taga tatu*). Sistem sambungan dengan menggunakan pen dan lubang (*huki*)
- d). Balok bubungan (*bangngu*) dan kaki kuda-kuda (*aju nou*) Hubungan konstruksi dengan menggunakan sistem pen dan lubang dan diperkaku ikatan.
- e). Balok pemikul atap *roukoko* (*aju nou roukoko*). *Aju nou roukoko* berdimensi lebih kecil dari balok yang lain sistem hubungannya dengan balok bubungan biasanya diikat (*petu aju nou roukoko dan bangngu*)
- f). Balok Teritisan (*kenata*) Sistem hubungan konstruksi adalah pen dan lubang yang diperkaku dengan ikatan. Sedangkan balok teritisan yang melengkung pada keempat sudut disebut *kenata keware*, biasanya terbuat dari kayu *Nitas* atau *Bidara Cina/Ko*. Sistem sambungannya dengan *kenata* menggunakan pen dan lubang (*huki*).

Lantai dan Dinding

Pada awalnya lantai pada *kelaga rai* dan *kelaga ae* maupun *kelaga dammu* pada *ammu hawu* terbuat dari pohon lontar yang diolah dalam bentuk balok menyerupai bentuk perahu. Saat ini lantai pada rumah *Sabu (ammu hawu)* ada yang terbuat dari papan atau balok kelapa.

Dinding rumah *Sabu (ammu hawu)* pada umumnya terbuat dari daun lontar atau kelapa, termasuk untuk pintu dan *ketanga rohe* (pembatas *dammu* dengan *wui*). Sejalan dengan perkembangan jaman dinding rumah *Sabu (ammu hawu)* ada yang terbuat dari papan kelapa divernis, daun pintu (termasuk jendela) yang awalnya terbuat dari daun lontar atau daun kelapa sekarang ada yang terbuat dari papan kelapa.

Atap

Secara struktural atap rumah *Sabu (ammu hawu)* merupakan struktur rangka yang mengandalkan tumpuan pada tiang dan balok bangunan. Pada sumbu memanjang bangunan (timur – barat) di puncak atap terdapat balok bubungan (*bangngu*) yang bertumpu pada 2 tiang utama (*geri taru wui dan geri taru duru* atau “*la tarru bani*” dan “*la tarru mone*”). Selain itu, balok bubungan ditopang oleh *gela banni* dan *gela mone*.

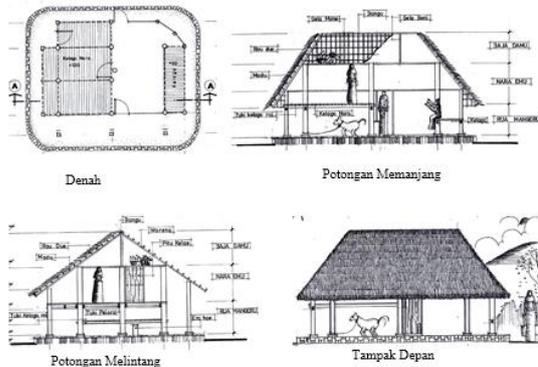
Penyangga atap bagian tengah (pada batas *kelaga ae*) terdapat balok (*kabi ae*) yang bertumpu pada tiang yang disebut *geri ae*. Pada ujung kiri dan kanan bagian bangunan yang menyerupai bentuk perahu terdapat balok melengkung (*taga batu*). Penyangga atap bagian paling bawah terdapat balok tritisan yang disebut *kenata* dan bertumpu pada tiang-tiang yang mengelilingi tritisan (*geri kolo eka*). Pada struktur utama ini kemudian dipasang usuk (*worena*) yang mengelilingi bidang atap yang diperkuat dengan cara di ikat pada *bangngu* di bagian puncak atap dan *kabi ae* serta *taga batu* pada bagian tengah bangunan. Pada bagian paling bawah di tritisan usuk (*worena*) diikatkan pada *kenata*. Di atas usuk-usuk dipasang reng (*badu*) mengelilingi bidang atap dan diperkuat dengan cara diikat di atas usuk (*worena*). Jarak pemasangan reng (*badu*) ini berkisar antara 25 – 35 cm atau disesuaikan dengan panjang daun lontar yang menjadi material penutup atap.

Ammu Atta

Fungsi Ammu Atta

Secara fungsional *ammu atta* memiliki fungsi praktis, sosial ekonomi, dan sosial budaya. Fungsi praktis *ammu atta* dilihat dari perannya yang sama seperti rumah tinggal pada umumnya, yakni sebagai tempat untuk melaksanakan aktivitas keseharian penghuni, untuk istirahat, masak, menenun, menganyam atau merajut dan sebagainya. Fungsi sosial

ekonomi *ammu atta* dilihat dari penggunaan rumah sebagai tempat penyimpanan makanan (lumbung) dan lambang status sosial. Rumah menjadi tempat untuk mengamankan harta benda lainnya yang bernilai ekonomi tinggi bagi keluarga atau suku. Salah satu cara menghindari punahnya harta, biasanya harta dikeramatkan.



Gambar Ammu Atta
(Sumber : Hasil Studi Lapangan 2015)



Foto Ammu Atta
(Sumber : Hasil Studi Lapangan 2015)

Dari aspek sosial budaya, rumah orang Sabu berfungsi sebagai tempat musyawarah warga suku (*udu*), lambang kesukuan, tempat berlindung, dan tempat untuk bersosialisasi dengan warga suku yang lainnya. Rumah merupakan salah satu sarana melestarikan budaya/adat kesukuan.

Bentuk dan Tampilan

Pada dasarnya *ammu atta* memiliki kaidah-kaidah lama yang mirip pada *ammu hawu (roukoko)*. Artinya, *ammu atta* mengadopsi nilai-nilai yang terkandung pada *ammu hawu (roukoko)*. Olahan bentuk *ammu atta* terjadi perubahan, terlihat pada bentuk denah yang memiliki bentuk dasar persegi, tidak persis lagi seperti pada *ammu hawu (roukoko)* yang

berbentuk elips. Perubahan bentuk pada bentuk atap, pada *ammu atta* bentuk atap berbentuk perisai atau limasan dengan keempat sudutnya beraksen melengkung mirip pada *ammu hawu (roukoko)*.

Tampilan *ammu atta* secara visual memang tidak seanggung *ammu hawu (roukoko)*, namun tetap dinamis dengan bentuk atap perisai yang melengkung sebagai aksentasi pada sisi kiri dan kanan bangunan. Tampilan *ammu atta* nampak jelas sangat berbeda dengan konsep *ammu hawu (roukoko)*, pada *ammu atta* konsep dasar bentuk perahu tidak terlihat lagi. Pada olahan tampak depan hanya terlihat sebuah pintu yang berfungsi untuk masuk dan keluar ruang (rumah). Selain itu, pada *ammu atta* sudah terdapat bukaan (jendela) yang berfungsi sebagai tempat sirkulasi udara dan cahaya ke dalam rumah.

Ruang

Menurut tradisi masyarakat Sabu *ammu atta* juga disebut *ammu pe* atau rumah tinggal, pada *ammu atta* atau *ammu pe* terdapat sebuah ruang terbuka di bagian depan yang disebut *ammu kehale/beranda*. Biasanya *ammu kahale* tidak berhubungan langsung dengan *ammu pe*. Mengenai penzonangan ruang pada *ammu atta*, memiliki keserupaan dengan kaidah yang ada pada *ammu hawu (roukoko)* yang ditandai dengan pembagian zona perempuan dan laki-laki (hanya berlaku pada tempat pembaringan jenazah). Ruang pembaringan jenazah juga digunakan sebagai ruang tamu dan ruang keluarga.

Pada umumnya orang yang bertamu tidak langsung ke *ammu pe*, tetapi dipersilahkan beristirahat sementara di *ammu kehale*. *Ammu kehale* tidak mempunyai dinding, sesuai fungsinya digunakan sebagai tempat beristirahat sementara atau bersendagurau.

Pada *ammu atta* tidak terdapat ruang pemujaan, disebabkan oleh pengaruh ajaran agama kristen. Oleh karena ajaran kristen sudah berakar dan tersebar merata

di *Sabu* dan *Raijua*. Biasanya dapur pada *ammu atta* terpisah dari bangunan utama dan terletak di bagian belakang atau di samping rumah. Hal ini, sangat bertolak belakang dengan konsep *ammu hawu* (*roukoko*) sebab dapur terdapat pada ruang perempuan (*wui*).

STRUKTUR DAN KONSTRUKSI

Material

Ammu hawu (*roukoko*), *ammu atta* memanfaatkan bahan lontar yang ada di Pulau *Sabu*. Sebagian besar atau kurang lebih 80% material bangunan yang digunakan adalah material yang diolah dari pohon lontar, sedangkan sisanya menggunakan material lokal lainnya:

1. Batang kelapa untuk tiang/kolom
2. Kayu kelas 1 lokal juga untuk tiang
3. Rangkaian pelepah gawang untuk dinding (bebak)
4. Papan untuk dinding

Untuk memperoleh kekakuan konstruksi, pada *ammu atta* ada rumah menggunakan paku sebagai alat penyambung elemen konstruksi.

Pola Struktur dan Konstruksi

Pola struktur dan konstruksi pada *ammu atta* masih mengikuti pola struktur dan konstruksi pada *ammu hawu* (*roukoko*), yakni :

1. Sambungan dengan menggunakan pasak (huki)
2. Hubungan dengan menggunakan pen dan lubang pada balok bubungan dengan kaki kuda-kuda.
3. Hubungan tiang pemikul lantai dengan balok yang menggunakan sistem hubungan dengan coakan.
4. Perletakan struktur yang menggunakan sistem tumpuan sendi (ditanam)
5. Cara mengkonstruksi rangka atap

Pola struktur dan konstruksi pada *ammu atta* juga ada yang sudah mengalami perubahan, antara lain :

1. Tidak terdapat lagi tiang suci/tiang utama (*geri taru wui* dan *geri taru duru*)
2. Perletakan struktur ada yang sudah menggunakan tumpuan pada pondasi umpak atau batu plat.
3. Pada elemen konstruksi tertentu, untuk memperkuat daya dukung konstruksi ada yang sudah menggunakan paku.

Elemen konstruksi pada *ammu atta*, memiliki keserupaan dengan konsep perahu tetapi tidak ada lagi *wui* dan *duru*, hanya beberapa elemen konstruksi tetap mempertahankan konsep perahu seperti :

1. Tiang nok, masih disebut *gela* yang terdapat dua tiang nok (*gela banni* dan *gela mone*)
2. Lantai, masih disebut *kelaga*, dengan pola struktur tetap mengikuti kaidah-kaidah lama pada *ammu roukoko*
3. Teras difungsikan sebagai tangga disebut *kelaga rai*.

Ragam Hias

Menurut Christofel Kana (1986 : 44 – 46) ragam hias pada arsitektur rumah *Sabu* (*ammu hawu*) dilihat dari bentuknya terdiri dari ragam hias berbentuk flora, fauna, dan benda-benda alam.

Ragam Hias Berbentuk Flora

Ragam hias berbentuk flora beberapa jenis, masing-masing diberi nama *wopeloro* (buah yang berkelanjutan), *wope akki* (buah yang berkaitan), *wo kerabbo* (buah labu). juga jenis lain yang tidak diberi nama karena tak dapat diartikan. Hiasan tersebut terdiri dari kombinasi yang sukar diartikan. Jenis tanaman yang dilukiskan ialah tanaman-tanaman yang menjalar misalnya ubi jalar, labu dan tumbuh-tumbuhan liar. Ragam hias yang

dihasilkan (dibentuk) pada dasarnya dilakukan dengan cara dipahat dengan pahat, menoreh dengan pisau dan memotong dengan parang serta membor dengan *pudu* (sejenis bor tradisional).

Ragam hias berupa tanaman menjalar dibuat pada kayu penjepit *ketanga rohe* (tutup gesek), hiasan batang pohon /tanaman/tumbuhan pada *kiju aga* (tiang bubungan), hiasan buah labu pada sepotong kayu yang berfungsi sebagai paku/pasak (*aju raja*) untuk menyambung *kebie* dan *taga batu*. Pada kepala *aju raja* tersebut terdapat ragam hias buah yang

disebut *wo kerabbo*. Selain itu terdapat juga pada *kebie* (balok penendes) dan ujung-ujung tiang utama *tarru duru* dan pada kayu *taga batu*.

Dalam arti umum ragam hias berbentuk flora melambangkan kesuburan (*mengarru merede*). Artinya, mendiami rumah, penghuni berharap memperoleh kemakmuran, kesehatan, kenyamanan dan perlindungan yang menyenangkan. Ragam hias berbentuk flora menggambarkan harapan yang terkandung dari penghuni rumah.



Foto Ragam Hias Berbentuk Flora
(Sumber : Hasil Studi Lapangan 2015)

Ragam Hias Berbentuk Fauna

Ragam hias berbentuk fauna berupa *doboho* (ular), *woe* (buaya), *kebao* (kerbau), *kattu kerakarai* (kepala kalajengking), *nadu'u* (ikan), *kattu jara* (kepala kuda), *hapa* (cecak), dan *dau* (manusia). Ragam hias-ragam hias adalah ciptaan nenek moyang yang tidak boleh dilupakan. Ragam hias berbentuk flora dibuat atau dibentuk dengan cara ditoreh dengan pisau, dipahat dengan pahat dan dipotong dengan parang. Ragam hias buaya dan ular dibuat pada kayu penutup *ketanga rohe* (penutup gesek) dan *kiju aga* (tiang loteng). Ragam hias kepala kalajengking pada ujung *kebie* (balok penendes) yang dihubungkan dengan *taga*

batu. Ragam hias kepala kuda dan kerbau pada kayu melintang yang terdapat pada *taga batu*; hiasan cecak, kepala kalajengking, ikan, manusia terdapat pada *taga batu* dan balok penendes (*kebie*).

Buaya, ular, kalajengking dianggap binatang jahat yang berfungsi sebagai anjing untuk menjaga rumah, mengusir roh-roh jahat yang mengganggu dan mencelakakan penghuni rumah. Kerbau adalah lambang kekuatan, mempunyai daya tahan yang hebat, serba guna, berdaya magis. Kuda melambangkan binatang prestise dan keagungan. Adanya ragam hias kuda pada rumah seseorang melambangkan kewibawaan dan ketinggian derajat pemilik.

Hiasan tanduk kerbau yang diikat langsung pada tiang utama, melambangkan keagungan, kewibawaan dan keperkasaan pemilik rumah. Cecak dianggap binatang yang memberi tanda ada sesuatu yang membahayakan penghuni rumah misalnya kematian dan lain-lain; juga berfungsi

sebagai pengusir roh jahat. Ragam hias bersosok manusia berdiri berjejer melambangkan sendi kegotong-royongan yang menjadi kepribadian masyarakat. Ragam hias berbentuk ikan dan ayam menyatakan mereka tidak asing dengan/terhadap jenis binatang tersebut.



Foto Ragam Hias Berbentuk Fauna
(Sumber : Hasil Studi Lapangan 2015)

Ragam Hias Berbentuk Benda Alam

Unsur alam yang dijadikan ragam hias pada arsitektur rumah Sabu ialah matahari, bulan, bintang, awan, gunung, laut. Motif-motif tersebut sudah jarang ditemukan. Ada yang motif meander dibuat pada pinggir *kiju aga* (tiang loteng) dan kayu alas *ketanga rohe* (penutup gesek). Ragam hias lain yang secara visual cukup menarik, yakni cara pembuatan penutup gesek (*ketanga rohe*) yang berbentuk

segitiga dan dianyam sedemikian rupa dan kelihatan indah.

Ragam hias berbentuk benda-benda alam diukir pada tiang utama bagian haluan (*geri taru duru*) dan *tagabatu*, sedangkan meander dibuat pada *ketanga rohe* (penutup gesek). Matahari melambangkan laki-laki dan bulan melambangkan perempuan. Persatuan antara keduanya menyebabkan keberlanjutan kehidupan. Apabila salah satu di antara keduanya tidak ada kehidupan tidak mempunyai kelanjutan.



Foto Ragam Hias Pada Ketanga Rohe
(Sumber : Hasil Studi Lapangan 2015)

Bintang melambangkan kecantikan dan keluhuran budi. Ragam hias yang

menyerupai bentuk gunung dihubungkan dengan tempat kediaman (kampung atau *rae*) yang biasanya berada pada daerah

yang tinggi, misalnya lereng dan puncak bukit. Tempat yang tinggi menjamin keamanan dari serangan musuh atau gangguan-gangguan keamanan lain.

Laut adalah salah satu tempat mencari kehidupan. Meander diidentikkan dengan keadaan alam di pulau Sabu yang berbukit-bukit serta gelombang laut yang kelihatan setiap saat. Awan diartikan sebagai pertanda adanya kesejukan yang selalu diidamkan setiap orang karena daerah mereka adalah daerah panas.

KESIMPULAN

Arsitektur vernakular Nusa Tenggara Timur; termasuk rumah *Sabu (ammu hawu)* merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari arsitektur Nusantara yang hingga kini masih *survive* (hidup) dan berkembang serta diwarisi oleh masyarakat secara turun temurun.

Dari studi pustaka dan studi lapangan ditemui, masyarakat *Sabu* memiliki nilai-nilai budaya tinggi dan berkarakter khas dimanifestasikan melalui arsitektur dan tata ruang kampung. Nilai-nilai budaya diungkapkan dalam konteks antropologis, pada bentuk dan tampilan serta komponen bangunan dan tata ruang arsitektur rumah *Sabu (ammu hawu)*. Tata permukiman mengandung makna antropologis yang erat dengan kehidupan sosial budaya masyarakat *Sabu*.

Secara tipologi, khususnya tipologi bentuk dan fungsi rumah orang *Sabu (do hawu)* mengenal adanya *ammu hawu (ammu roukoko)*, *ammu atta*, dan *ammu jawa* (rumah asing). Pengenalan ataupun perbedaan antara tipologi *ammu roukoko* dan *ammu atta* secara visual ditunjukkan oleh bentuk atap; bentuk atap *ammu roukoko* pada kedua ujung bubungannya menjorok keluar dan tercipta ruang terbuka di bawah yang memungkinkan sirkulasi udara ke dalam rongga atap. Ujung atap bagian bawah pada arah melintang (sisi kiri dan kanan atau timur–barat) membentuk aksentengah lingkaran.

Atap *ammu atta* berupa atap berbentuk perisai atau limasan, kedua ujung atap bagian bawah ke arah melintang (sisi kiri dan kanan atau timur – barat) membentuk aksentengah lingkaran sama seperti *ammu roukoko*. *Ammu jawa* adalah rumah-rumah ‘baru’ yang tidak mengacu pada arsitektur *ammu hawu*, tidak dibahas secara khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro HUMAS Setda NTT (2004): *Hole Ritual Budaya Masyarakat Sabu*. Biro Humas Setda NTT. Indonesia. Penerbit Kanisius dan Soegijapranata University Press, Yogyakarta.
- Jeraman, P. (2000): *Studi Morphologi Dalam Konstruksi Bangunan Tradisional Di Nusa Tenggara Timur*. Tesis Pasca Sarjana – Jurusan Arsitektur FTSP ITS, Surabaya.
- Jeraman, P. (2011) *Keanekaragaman Arsitektur Vernakular NTT, Keajegan dan Dinamika Perkembangannya*. Jurnal Tekstur Vol. 1 No.02 Desember 2011 – Jurusan Arsitektur Unwira Kupang.
- Kana, N.L. (1978): *Dunia Orang Sabu Sawu. Satu Lukisan Analitis Tentang Azas-Azas Penataan Dalam Kebudayaan Orang Mahara di Sawu, Nusa Tenggara Timur*. Disertasi Doktor – Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kana, N L (1983): *Dunia Orang Sabu Sawu*. Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
- Kana, C. dkk (1986): *Arsitektur Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta.

- Kaho, R R (2005): *Orang Sabu dan Budayanya*. Penerbit Jogja Global Ilmu, Yogyakarta.
- Kelompok Kerja Arsitektur vernacular (1992): *Arsitektur Proto Mongoloid – Negroid – Austroloid*. Jurusan Arsitektur Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Diterbit dalam rangka Jambore Mahasiswa Di Lahore Pakistan.
- Liliweri, A (1989): *Inang Hidup dan Baktiku*. Penerbit Tim Penggerak PKK Propinsi Nusa Tenggara Timur.
- Mentayani, I. (2008). Jejak Hubungan Arsitektur Tradisional Suku Banjar dan Suku Bakumpai. *Dimensi Jurnal Teknik Arsitektur*, 36(1), 54–64.
- Nuri, R, dkk (1984): *Pola Permukiman Pedesaan Daerah Nusa Tenggara Timur*. Penerbit Departemen Pendidikan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Timur.
- Pekudjawang, U (1987): *Mosaik Pariwisata Nusa Tenggara Timur*. Penerbit Dinas Pariwisata Propinsi Nusa Tenggara Timur.
- Prijotomo, J (1988): *Pasang Surut Arsitektur Di Indonesia*. Penerbit CV. Ardjun, Surabaya.
- Purbadi, Y. D. (2017). *Continuity And Change Dalam Arsitektur Vernakular: Kajian Fenomena Lopo di Desa Kaenbaun. Seminar Nasional Riset Dan Teknologi Terapan 2017 (RITEKTRA 2017)*, 69–82.
- Rostiyati, A. (2013). Typology of Traditional House of Wana Village in East Lampung. *Patanjala*, 5(3), 459–474.
- Setijanti, P., Silas, J., Firmaningtyas, S., & Hartatik. (2012). Eksistensi Rumah Tradisional Padang Dalam Menghadapi Perubahan Iklim dan Tantangan Jaman. *Simposium Nasional RAPI XI FT UMS*, 54–62.
- Utama, PT. Siar Plan (2003): *Kajian Permukiman Adat Terpencar (Laporan Proyek)*. Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah – Direktorat Jenderal Perumahan dan Permukiman – Proyek Pengembangan Perumahan Dan Permukiman NTT.